

TIGA PERSOALAN METAFISIKA MENURUT IBN RUSYD DAN AL-GAZALI SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP KEIMANAN

Gasim Yamani^{1*}

¹Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Nama, Gasim Yamani E-mail: gasimyamani63@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

ABSTRAK

Volume: 2

KATAKUNCI

Metafisika, Ibn Rusyd, Al-Gazali & Iman

Pluralitas intelegensi manusia sebagai komunitas sosial, sangat potensial dalam menciptakan variatif-diferentif pemahaman terhadap suatu objek penelitian yang dikaji. Fenomena intelengensia tersebut, merupakan konsekuensi logis dari sebuah dinamika intelektual yang selalu dinamis dalam proses perkembangannya.

Dunia intelegensia pemahaman dimaksud, adalah dunia para filosof yang senantiasa rasionil. Berbeda dengan dunia iman, sebagai dunianya para fuqaha yang senantiasa agamis. Karena itu, berdasarkan kemampuan intelektualitas tersebut, maka sebagai implikasinya, para filosof dapat mengetahui kebenaran-kebenaran, termasuk, mengetahui adanya Tuhan dengan perantara kerja keras dari penalarannya.

Sebaliknya dengan kekuatan iman, para fuqaha dapat mengetahui Tuhan melalui petunjuk Tuhan itu sendiri. Artinya, seorang filosof memiliki kuantitas kerja secara fisik, yang jauh lebih dominan dalam menemukan kebenaran-kebenaran seperti halnya Tuhan, jika dibandingkan dengan seorang fuqaha yang memiliki relatifitas kerja secara fisik dalam mengetahui sebuah kebenaran

Setelah beberapa tokoh terkemuka saat itu dapat meyakinkan Khalifah al-Mansur tentang kebersihan diri Ibn Rusyd dari fitnahan dan tuduhan tersebut, barulah ia dibebaskan. Akan tetapi tidak lama kemudian fitnahan, tuduhan dan sejenisnya, kembali dilontarkan dan dialamatkan kepada Ibn Rusyd. Maka al-Mansur-pun kembali terpengaruh dan sebagai akibatnya, kali ini Ibn Rusyd diasingkan ke negeri Maghribi (Maroko), dan buku-buku karangannya dibakar dimuka umum (Syarif M.A, 1993). Bahkan buku filsafat tidak boleh dipelajari lagi oleh masyarakat. Sejak saat itu murid-muridnya bubar dan bahkan dilarang menyebut-nyebut nama Ibn Rusyd lagi.

¹ *Dosen UIN Datokarama Palu*. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-2 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

1. Pendahuluan

Pluralitas intelegensi manusia sebagai komunitas sosial, sangat potensial dalam menciptakan variatif-diferentif pemahaman terhadap suatu objek penelitian yang dikaji. Fenomena intelegensia tersebut, merupakan konsekuensi logis dari sebuah dinamika intelektual yang selalu dinamis dalam proses perkembangannya.

Dunia intelegensia pemahaman dimaksud, adalah dunia para filosof yang senantiasa rasional. Berbeda dengan dunia iman, sebagai dunianya para fuqaha yang senantiasa agamis. Karena itu, berdasarkan kemampuan intelektualitas tersebut, maka sebagai implikasinya, para filosof dapat mengetahui kebenaran-kebenaran, termasuk, mengetahui adanya Tuhan dengan perantara kerja keras dari penalarannya.

Sebaliknya dengan kekuatan iman, para fuqaha dapat mengetahui Tuhan melalui petunjuk Tuhan itu sendiri. Artinya, seorang filosof memiliki kuantitas kerja secara fisik, yang jauh lebih dominan dalam menemukan kebenaran-kebenaran seperti halnya Tuhan, jika dibandingkan dengan seorang fuqaha yang memiliki relatifitas kerja secara fisik dalam mengetahui sebuah kebenaran.

Asumsi tersebut mendeskripsikan bahwa, para filosof menggunakan pendekatan kualitatif-filosofis, karena menganggap bahwa sebuah proses jauh lebih penting sebagai instrumendalam memahami dan mengetahui sesuatu, daripada memahami dan mengetahuinya tanpa melalui proses. Proses-proses pemahaman dimaksud, baik dalam dimensi kefilsafatan maupun kefuqahaan, secara jelas tergambar melalui figur kedua tokoh berikut ini.

Al-Gazali tampil sebagai sosok yang mewakili fuqaha dengan paradigma keimanan sebagai instrumen yang diperolehnya sejak ia mencapai puncak kemapanan kesufiannya (Watt, 1972). Sebaliknya Ibn Rusyd tampil sebagai figur yang mewakili filosof dengan paradigma kerationalan sebagai instrumennya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa, secara implisit mengindikasikan adanya dua kekuatan kapasistas yang sangat kontradiktif, yaitu kekuatan rasio dan iman.

Kekontradiktifan kedua tokoh tersebut, pada prinsipnya berkenaan dengan persoalan-persoalan keagamaan, yang kemudian kekontradiktifan itu, akhirnya melembaga menjadi sesuatu yang sangat legendaris dalam sejarah perkembangan dunia pemikiran Islam yang dipolemikannya hingga saat ini.

Berdasarkan uraian-uraian di sekitar filosof dengan kefilsafatan, serta fuqaha dengan religius keimannya di atas, maka dalam makalah ini akan dibahas elemen-elemen esensial-integratif dengan tema sentral bahasan yang meliputi : biografi Ibn Rusyd, karya-karyanya, Averroes di Eropa, dan polemiknya dengan al-Gazali tentang tiga persoalan metafisika.

BIOGRAFI IBN RUSYD

Di Cordova, pada tahun 520 H., lahirlah seorang manusia yang diberi nama 'Abdul Walid Muhammad bin Ahmad bin Rusyd. Nama itu kemudian dikenal dengan sebutan Ibn Rusyd, sebagai penobatan dari neneknya yang sangat masyhur, sebagai seorang hakim terhormat dan berpengaruh dalam strata kehidupan sosial masyarakat Cordova pada zamannya.

Ibn Rusyd adalah sosok ilmuwan yang multi disiplin, hal itu, terbukti pada usianya yang meskipun masih relatif muda, ia telah menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan, yang secara rasional ilmu-ilmu tersebut cukup sulit untuk dikuasai semuanya dalam jangka waktu yang relatif singkat. Ilmu-ilmu tersebut antara lain, ilmu kedokteran, ilmu kalam, sastra, fiqh, bahasa Arab dan filsafat.

Penguasaannya terhadap sejumlah ilmu pengetahuan tersebut, ternyata menjadi instrumenbrillangantarkan dirinya ke gerbang kegemilangan dan kemasyhuran yang hampir-hampir tidak ada bandingannya saat itu. Fenomena kemasyhurannya itu, semakin melembaga dan mengkristal di hampir semua lapisan yang ditandai dengan mengalirnya pujian dan sanjungan

yang dialamatkan kepada Ibn Rusyd, dengan menyebutnya sebagai raja semua pikiran, tidak ada pendapat kecuali pendapatnya, dan tidak ada kata-kata kecuali kata-katanya (Poerwantana, 1988).

Kemasyhuran pribadi Ibn Rusyd menjelma menjadi kekuatan yang mampu mengangkat dirinya ke jenjang kehormatan yang semakin tinggi. Dari satu status sosial ke status berikutnya yang lebih tinggi, dari status sebagai obyek ditentukan menjadi subyek penentu, dan dari menduduki jabatan sebagai hakim di kota Seville, meningkat menjadi hakim agung (Qadhi al-Qudhat) di kota Cordova (Rusyd, 1996).

Kedudukan dan kehormatan yang dimiliki oleh Ibn Rusyd tersebut, akhirnya harus pupus dan berganti dengan kehinaan serta penderitaan, sebagai akibat fitnahan dan tuduhan yang dialamatkan kepada dirinya dari kelompok fuqaha di zamannya yang tidak suka dengan filsafat. Tuduhan - tuduhan tersebut antara lain, berisikan bahwa, Ibn Rusyd telah keluar dari Islam karena ilmu sesat (filsafat) yang dipelajarinya.

Sebagai konsekuensi dari keseluruhan diskriminatif, baik yang bersifat hujatan, tuduhan, dan fitnahan tersebut, maka Ibn Rusyd-pun dipesonanongratakan (diasingkan) dan dikurung di suatu perkampungan Yahudi bernama Yasanah oleh Khalifah Abu Yusuf al-Mansur (penguasa ketika itu), karena terpengaruh dengan fitnahan-fitnahan yang dilontarkan oleh fuqaha saat itu.

Setelah beberapa tokoh terkemuka saat itu dapat meyakinkan Khalifah al-Mansur tentang kebersihan diri Ibn Rusyd dari fitnahan dan tuduhan tersebut, barulah ia dibebaskan. Akan tetapi tidak lama kemudian fitnahan, tuduhan dan sejenisnya, kembali dilontarkan dan dialamatkan kepada Ibn Rusyd. Maka al-Mansur-pun kembali terpengaruh dan sebagai akibatnya, kali ini Ibn Rusyd diasingkan ke negeri Maghribi (Maroko), dan buku-buku karangannya dibakar dimuka umum (Syarif M.A, 1993). Bahkan buku filsafat tidak boleh dipelajari lagi oleh masyarakat. Sejak saat itu murid-muridnya bubar dan bahkan dilarang menyebut-nyebut nama Ibn Rusyd lagi.

2. PEMBAHASAN

2.1 Karya – Karyanya

Ketika Ibn Tufail membawa Ibn Rusyd di hadapan Sultan Abu Ya'qub Yusuf al-Mansur (penguasa saat itu), dan memperkenalkan kemampuan kapasitas keilmuan yang dimiliki Ibn Rusyd, maka sebagai sikap responsif sultan atas kedatangan Ibn Tufail dan Ibn Rusyd tersebut, ia lalu mengeluhkan kepada keduanya tentang tingkat kesulitan bahasa Aristoteles yang digunakan dalam karya-karyanya, termasuk ketelodoran komentator sebelumnya dalam mengomentari karya-karya Aristoteles yang telah membawa kekaburan makna atas karya-karya tersebut.

Sejak saat itu, Sang Sultan meminta keduanya agar bisa mengulas dan mengomentari karya-karya Aristoteles itu dengan baik. Namun pada saat itu Ibn Tufail memasuki usia senja, dan kemampuan fisiknya tidak memungkinkan lagi untuk melakukan kerja berat, maka Ibn Rusyd-lah tampil sebagai pengulasnya (komentatornya)

Pada tahun itu juga, Ibn Rusyd memulai kerja intelektualnya yang berat (Rusyd, 1996). Dengan menulis ulasan-ulasan atas buku-buku Aristoteles. Untuk itu dia layak disebut sebagai juru ulas. Dan dengan itulah dia dikenal oleh masyarakat Eropa. Dante dalam bukunya *Divine Comedy*, juga menyebut nama Ibn Rusyd bersama-sama dengan Euclid, Ptolomeus, Hippocrates, Ibnu Sina dan Galen dengan menjulukinya sebagai juru ulas yang agung (Syarif M.A, 1993).

Kemampuan intelektual sekian pengalaman yang tak terhitung yang dimilikinya, membuat Ibn Rusyd bukan saja mampu mengulas, tetapi ia pun mulai menulis karya-karya sendiri yang secara kuantitas maupun kualitas, karya-karyanya mampu berada pada satu deretan dengan karya-karya besar lain bahkan melebihinya. Namun karena karya-karya itu sudah banyak yang terbakar, maka sebagai akibatnya, karya-karya yang tertinggal (tidak terbakar) hanyalah sebagian kecil. Karya-karya itu terdiri dari karya yang berbahasa latin dan bahasa Arab. Adapun karya berbahasa Arab tentang filsafat yang sampai ke tangan umat Islam hanyalah sedikit, antara lain:

1. Tahāfut al-Tahāfut.
2. Risalah fi Ta'aluqqi Ilmillah 'an Adami Ta'alluqihi bil Juziyāt.
3. Tafsir mā Ba'da al-Thabi'āt.
4. Fashlu al-Maqāl fi mā baina al-Hikmah wa al-Syari'ah min al-Ittisāl
5. Al-Kasyf 'An Manāhiji al'Adillah fi 'Aqāidi Ahli al-Millah.

6. Naqdu Nadzariyat Ibn Sina 'an al-Mumkin Lizatihi wa al-Mumkini Ligairihi.
7. Risalah fi al-Wujud al-'Azali wa al-Wujud al-Mu'qqat.
8. Risalah fi al-Aqli wa al-Ma'quli (Poerwantana, 1988).

2.2 Averroes Di Eropa

Averroes adalah sebutan populer bagi Ibn Rusyd, dan Averroism adalah istilah Barat bagi filsafat Ibn Rusyd (Poerwantana, 1988). Dia lebih dikenal dan dihargai di Barat daripada di Timur. Penghormatan dan penghargaan dunia Barat kepada dirinya karena beberapa alasan antara lain pertama, para ilmuwan Barat yang mempelajari filsafat dari Ibn Rusyd di Spanyol, berusaha mengembangkan ilmu filsafat yang dipelajari, sekembalinya ke Barat. Dari sinilah terbentuknya embrio renaissance di Barat. Kedua, dengan terbentuknya embrio renaissance tersebut, maka dunia Barat dengan mudahnya menerima filsafat dan metode ilmiah yang dianut oleh Ibn Rusyd. Ketiga, tulisan-tulisan yang banyak jumlahnya itu diterjemahkan ke dalam bahasa latin, kemudian diedarkan dan bahkan dilestarikan. Sedangkan di dunia Timur, teksnya yang asli dalam bahasa Arab dibakar, dan tidak sempat dibakar dilarang beredar. Semua itu sebagai perwujudan sikap anti filsafat dan filosof (Poerwantana, 1988).

Dengan demikian, di Barat terjadi pertumbuhan dan perkembangan dalam dunia ilmu pengetahuan yang ditandai dengan abangkitnya renaissance, sedangkan di Timur ilmu dan filsafat mulai dikorbankan demi berkembangnya gerakan-gerakan mistis dan agama. Di Timur, agama memenangkan persaingan (pertentangan) antara ilmu filsafat dengan agama, dan ilmu memenangkannya di Barat (Poerwantana, 1988).

Pengalaman sejarah tersebut di atas menunjukkan bahwa sebenarnya dunia Islam telah mengalami masa pencerahan ilmu pengetahuan yang membanggakan, jika pikiran-pikiran Ibn Rusyd dan filsafatnya diterima dan dikembangkan di dunia bagian Timur. Dengan demikian secara umum dapat dikonstatasikan bahwa Timurlah yang menyebabkan kemandegan perkembangan pemikiran Islam itu dan secara khusus para fuqaha serta agamawan, merekalah yang kompeten dalam menyebabkan kemandegan- kemandegan tersebut, dengan cara melarang bahkan mengharamkan mempelajari ilmu-ilmu pemikiran dan filsafat. Padahal sesungguhnya penggunaan ilmu berdasarkan logika adalah boleh dengan pengendali moral agar membawa manfaat atau pengembangan intelektual harus seiring dengan pematangan mental. Artinya, manusia selain harus pandai, juga harus berwatak (Saefudin, 1998).

2.3 Polemik Ibn Rusyd dengan Al-Gazali Tentang Tiga Persoalan Metafisika

Pada bagian polemik antara filosof yang diwakili Ibn Rusyd dan Al-Gazali tentang tiga persoalan metafisika ini, hanya akan diuraikan secara argumentatif yang dilakukan antara kedua belah pihak, berdasarkan alasan masing-masing. Ketiga persoalan metafisika tersebut, secara sistematis adalah sebagai berikut: qadimnya alam, ilmu Tuhan terhadap hal-hal kecil (juz'iyat), dan kebangkitan jasmani.

2.3.1 Qadimnya Alam

a. Menurut Ibn Rusyd

Kalau ulama kalam mengatakan bahwa Tuhan menciptakan alam ini dari tiada menjadi ada, maka perkataan tersebut, menurut Ibn Rusyd tidak dapat dibenarkan. Yang benar ialah adanya dua zat atau perkara yang azali, yaitu Tuhan dan alam. Akan tetapi azalnya Tuhan berbeda dengan Azalnya alam, Tuhan lebih dahulu dari alam, tapi bukan dari segi zaman, melainkan dari segi tingkatan zat. Seperti lebih dahulunya gerakan seseorang dengan gerakan bayangannya, sedangkan kedua gerakan tersebut sebenarnya sama - sama mulai atau sama-sama berhentinya. Artinya, sama-sama dari segi zaman (Poerwantana, 1988).

b. Menurut al-Gazali

Perkataan "Tuhan lebih dahulu adanya daripada alam dan zaman" ialah bahwa Tuhan sudah ada sendirian, sedangkan alam belum lagi ada, nanti setelah itu, barulah Tuhan ada bersama-sama dengan alam. Dalam keadaan pertama kalinya, hanya ada satu zat, yaitu zat Tuhan, kemudian dalam keadaan kedua muncullah alam, sehingga menjadi dua zat, yaitu zat Tuhan dan alam. Oleh karena itu, Tuhan lebih dahulu baik dari dimensi zat maupun zaman. Kita tidak bisa membayangkan ada zat atau

wujud yang ketiga yaitu zaman, sebab apa yang dimaksud dengan zaman adalah gerakan benda zaman (alam) yang berarti bahwa sebelum ada benda atau alam sudah tentu belum ada juga zaman (Poerwantana, 1988).

2.3.2. Ilmu Tuhan terhadap Hal-Hal Kecil (Juz'iyat)

a. Menurut Ibn Rusyd

Ibn Rusyd berpendapat bahwa Tuhan tidak mengetahui hal-hal kecil atau peristiwa-peristiwa kecil (Juz'iyat). Alasannya, karena segala sesuatu yang bersifat baharu senantiasa mengikuti peristiwa alam yang juga selalu berubah. Artinya, ilmu yang bersifat berubah-ubah, akan selalu mengikuti perkara yang diketahuinya. Jika perkaranya berubah, maka ilmunya pun akan berubah. Dengan perkataan lain, Tuhan mengetahui sesuatu, tapi ketika sesuatu itu berubah, maka ilmu Tuhan pun harus berubah mengikuti perubahan sesuatu tersebut. Dengan demikian hal itu tidak boleh terjadi pada Tuhan.

b. Menurut al-Gazali

Ilmu adalah bagian yang berdiri sendiri, tetapi punya pertalian (hubungan) dengan zat, artinya lain daripada zat. Sehingga kalau terjadi perubahan pada ilmu tersebut, maka zat Tuhan tetap dalam keadaannya yang biasa. Sebagaimana halnya kalau orang berdiri di sebelah kanan kita, kemudian ia berpindah ke sebelah kiri kita, maka yang berubah sebenarnya dia, bukan kita (Poerwantana, 1988).

2.3.3 Kebangkitan jasmani

a. Menurut Ibn Rusyd

Kebangkitan jasmani di akhirat adalah tidak mungkin, walaupun disebut dalam al-Quran tentang adanya kebangkitan dalam bentuk jasmani, itu hanya bermaksud untuk memudahkan pemahaman terhadap alam kerohanian bagi orang-orang biasa (Poerwantana, 1988) Sebab mana mungkin bangkit jasadnya orang yang mati terbakar, tenggelam, lalu tubuhnya dimakan ikan dan kemudian ikan-ikan tersebut dikonsumsi oleh manusia, dan untuk selanjutnya diproses menjadi spermatozoa atau ovum, kemudian dari sinilah lahirlah manusia lagi. Karena itu, manusia bukan menjadi manusia karena badannya, sebab dikatakan sapi karena shurahnya (form), bukan karena maddah (substansinya) (Poerwantana, 1988). Oleh karena itu, bagaimana mungkin mengembalikan (membangkitkan) tubuh sapi dan daging ikan yang telah dikonsumsi orang.

b. Menurut al-Gazali

Al-Gazali lebih banyak mendasarkan alasan-alasannya tentang kebangkitan jasmani atas nash-nash syara daripada argumentasi pikiran (Poerwantana, 1988). Namun kebangkitan ini merupakan suatu hal yang mungkin, yaitu dengan jalan mengembalikan jiwa kepada badan, badan apapun, baik dari bahan badan yang pertama atau dari bahan badan yang lainnya atau bahan yang baru dijadikan sama sekali, sebab manusia disebut manusia karena jiwa dan badannya. Bagian-bagian badan manusia dapat berganti-ganti dari kecil menjadi besar, sebab kurus atau gemuk karena pergantian makanan atau perubahan susunan kimia badannya ia tetap manusia juga. Yang penting ialah kembalinya suatu alat kepada manusia yang memungkinkan dia merasakan kelezatan atau kepedihan jasmani. Kalau alat itu sudah dikembalikan seperti semula, yaitu badan maka bagaimana caranya alat itu, (itulah kebangkitan).

3. KESIMPULAN

Dari uraian-uraian tentang tiga persoalan metafisika di atas, menunjukkan adanya perbedaan prinsip karena masing-masing menggunakan pendekatan yang berbeda, yaitu para filosof menggunakan paradigma rasio dan fuqaha menggunakan paradigma agama, tapi pada prinsipnya sama-sama melakukan usaha untuk mengsakralisasikan eksistensi Tuhan karena itu mempelajari filsafat merupakan sesuatu yang wajib atau perintah anjuran (mandhub) (Madjid, 1994)

Dalam makalah ini, ada beberapa bagian yang dianggap sangat esensial yaitu (1) Perjalanan hidup Ibn Rusyd dalam pencarian kebenaran melalui pemikiran filsafat, telah mengantarkannya ke jenjang kehormatan yang semakin tinggi terutama di dunia Barat, khususnya di Eropa; (2) Terjadinya kebangkitan Renaissance di Barat disebabkan karena pengaruh pemikiran filsafat Ibn Rusyd yang diwarisi oleh orang Barat. Adapun di Timur, pemikiran-pemikiran Ibn Rusyd tidak berkembang karena di dunia Timur tersebut, didominasi oleh gerakan-gerakan mistis yang dikembangkan oleh kalangan agamawan (fuqaha); dan (3)

Polemik Ibn Rusyd dengan al-Gazali menyangkut tiga persoalan metafisika, yaitu qadimnya alam, pengetahuan terhadap hal-hal yang juziyyat serta kebangkitan jasmani.

DAFTAR PUSTAKA

Poerwantana, et. al., *Seluk Beluk Filsafat Islam Cet. Ibn Rusyd*; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1988

Madjid, Nurcholis *Khazanah Intelektual Islam Cet. III*; Jakarta: Bulan Bintang, 1994

Rusyd Ibn, *Fashl al-Magal fi ma Baina al-Hikmah wa al-Syari'ah min al-Ittishal* diterjemahkan oleh Ahmad Shodiq Noor dengan judul, *Kaitan Filsafat dengan Syariat Cet. III*; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996

Saefuddin A.M., et.al., *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi Cet. IV*; Bandung: Mizan, 1998

Syarif M.A M.M., *Para Filosof Muslim Cet. V*; Bandung: Mizan, 1993

Watt W. Monttgomery, *Islamic Philosophy and Theology Cet. III*; Chicago: Edinbourgh University Press, 1972